

## ***Synergy between Parents and Schools in Strengthening the Integration of Religious Values in Students' Daily Life at YMIK Joglo Junior High School***

### **Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Penguatan Integrasi Nilai Agama di Kehidupan Sehari-Hari Siswa di SMP YMIK Joglo**

Asep Nursobah<sup>1</sup>, Sarah Nofis A'raaf<sup>2</sup>, Siti Rosyidah<sup>3</sup>, Uswatun Hasanah<sup>4</sup>,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [asep.nursobah@uinsgd.ac.id](mailto:asep.nursobah@uinsgd.ac.id)

[nofissarah@gmail.com](mailto:nofissarah@gmail.com)

[strosyidah@gmail.com](mailto:strosyidah@gmail.com)

[uswatun.zukhruf@gmail.com](mailto:uswatun.zukhruf@gmail.com)

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b> <i>Independent Curriculum;</i> <i>Integration of Religious Values;</i> <i>Daily Life of Students at YMIK Junior High School.</i></p>	<p>The implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) at YMIK Junior High School aims to strengthen the integration of religious values in students' daily lives. This study analyzes the methods applied to create relevant and contextual learning experiences. Through innovative learning approaches, such as group discussions, community-based projects, and the use of technology, students are invited to understand and apply Islamic values, such as honesty, tolerance, and social care. Extracurricular activities, such as recitation and social services, also play a role in instilling character and ethics based on religious teachings. In addition, collaboration with parents is an important factor in supporting this educational process. The results of the study show that the implementation of the Independent Curriculum at YMIK Junior High School not only improves students' religious understanding, but also develops positive attitudes and social skills that are useful in daily life. This study recommends sustainable strategies to improve the effectiveness of PAI teaching in other schools.</p>
<b>Info Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Kata Kunci:</b> Kurikulum Merdeka; Integrasi Nilai Agama; Kehidupan Sehari-hari Siswa di SMP YMIK.</p>	<p>Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YMIK bertujuan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menganalisis metode yang diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masyarakat, dan pemanfaatan teknologi, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan layanan sosial, turut berperan dalam menanamkan karakter dan etika berdasarkan ajaran agama. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung proses pendidikan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMP YMIK tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga mengembangkan sikap positif dan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini</p>

---

merekomendasikan strategi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran PAI di sekolah-sekolah lainnya.

---



**Copyright© 2025 by Author(s)**

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.*

## **PENDAHULUAN**

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP YMIK juga mengedepankan penggunaan metode yang inovatif, seperti proyek berbasis komunitas dan pembelajaran berbasis masalah. Metode ini membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, dalam interaksi sosial mereka. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), kurikulum ini memungkinkan penguatan karakter siswa melalui metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga menjadi landasan untuk pengambilan keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama di lingkungan yang multikultural seperti Indonesia. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, pendidikan PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di SMP YMIK, penerapan kurikulum ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, sehingga siswa dapat merasakan langsung relevansi ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Di SMP YMIK, penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI bertujuan untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi dan tantangan yang dihadapi siswa sehari-hari. Metode pembelajaran yang inovatif, seperti proyek berbasis masyarakat dan diskusi, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama dan relevansinya dalam interaksi sosial mereka (Syafii, 2022). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai Islam dapat memperkuat karakter siswa dan membantu mereka menjadi individu yang lebih berintegritas dan bertanggung jawab.

Integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa sangat penting untuk membentuk karakter dan moralitas yang baik. Di SMP YMIK, pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teori agama, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari siswa. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan plural, penguatan nilai-nilai agama menjadi krusial untuk membantu siswa menghadapi tantangan sosial dan moral yang ada. Siswa di SMP YMIK berada pada tahap perkembangan yang kritis, di mana mereka mulai membentuk identitas dan pandangan hidup. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu

mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Menurut Nasution (2021), pengajaran yang kontekstual dan relevan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan penerapannya dalam interaksi sosial. Pendekatan integratif dalam pendidikan PAI di SMP YMIK meliputi berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan komunitas dan sosial dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP YMIK juga mengedepankan penggunaan metode yang inovatif, seperti proyek berbasis komunitas dan pembelajaran berbasis masalah. Metode ini membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, dalam interaksi sosial mereka. Penelitian oleh Rahmat (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan siswa. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan di SMP YMIK diantara penguatan nilai agamanya dengan mengadakan kolaborasi antara guru (pihak sekolah) dan ortu. Upaya itu, berupa pembelajaran PAI yang berdasarkan kurikulum merdeka yang Dimana bahasan materinya menggunakan contoh dari apa yang terjadi di kehidupan nyata/sehari-hari (baik dalam penyampaian materi, tugas proyek, ataupun diskusi), sinergitas sekolah dan ortu dalam menciptakan lingkungan islami, adanya komunikasi guru dengan ortu, dan pengawasan pengetahuan siswa yang dibekali dengan buku panduan dan juga nilai-nilai keislaman dari siswa itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penguatan Integrasi Nilai Agama Siswa Melalui Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua**

Kurikulum Merdeka di SMP YMIK memberikan keleluasaan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis pada kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui metode pembelajaran aktif seperti proyek berbasis masyarakat. Namun, upaya sekolah tidak akan optimal tanpa keterlibatan orang tua dalam proses ini. Sekolah berupaya menjalin sinergi dengan orang tua melalui beberapa inisiatif strategis, antara lain:

1. Bimbingan dan Panduan: Sekolah menyediakan buku panduan yang berisi nilai-nilai Islam serta aktivitas yang dapat diterapkan di rumah. Hal ini membantu orang tua memperkuat pembelajaran siswa di rumah.
2. Proyek Keluarga: Siswa diberikan tugas proyek yang melibatkan orang tua, seperti membaca Al-Qur'an bersama atau melakukan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Misalnya, siswa yang mengikuti program kolaboratif lebih menunjukkan perilaku positif, seperti menghormati orang tua, disiplin dalam beribadah, dan peduli terhadap sesama. Tantangan dalam melibatkan orang tua mencakup kurangnya waktu karena kesibukan dan minimnya pemahaman terhadap metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Untuk mengatasi ini, sekolah mengadakan pelatihan singkat bagi orang tua agar dapat mendukung pembelajaran anak secara optimal.

### **Penguatan Integrasi Nilai Agama Siswa**

Kurikulum Merdeka belajar menurut pemikiran dan prinsip Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Ceceng, merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengangkat nilai-nilai kemandirian, kebebasan, dan penghargaan terhadap perbedaan individu sebagai pilar utama dalam mendesain proses pembelajaran yang efektif dan relevan bagi setiap siswa. Ki Hajar Dewantara merupakan seorang tokoh pendidikan Indonesia yang telah mengadvokasi pendekatan ini sebagai suatu cara untuk membebaskan potensi individu dalam menggapai pendidikan yang bermakna dan memberdayakan (Salamudin & Nuralamin, 2024; Salassa, 2023).

Kurikulum Merdeka dengan prinsip pelaksanaan pembelajaran yang beragam di mana konten akan lebih optimal supaya siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kebijakan kurikulum Merdeka yang menyediakan keleluasaan kepada guru dalam beberapa hal seperti pemilihan berbagai perangkat ajar sehingga memberikan fleksibilitas untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut dirasakan oleh guru PAI di SMP YMIK, ia menyatakan bahwa ditemukan perubahan yang cukup signifikan ketika mulai melakukan pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka. Mulai dari pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berbasis pada kehidupan nyata, integrasi karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pembelajaran yang berfokus pada implementasi nilai-nilai islam dalam Masyarakat, kemandirian dan keterlibatan aktif siswa, dan dapat lebih berinovasi dalam memilih pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Pembaharuan kurikulum tersebut juga dapat digunakan untuk membantu pembelajaran PAI dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru. Integrasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI cukup memberikan warna dalam prosesnya. Mulanya pembelajaran PAI yang dominan dilakukan dengan metode ceramah atau konvensional yang dominan berbasis pada guru. Kurikulum Merdeka memberikan udara segar dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif selama pembelajaran. Pengintegrasian kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP YMIK berupa penekanan pada pembentukan karakter dan profil pelajar yang

berlandaskan pada Pancasila (PPP), mendorong siswa untuk orientasi pada keterampilan dan kompetensi, dan evaluasi.

Pembelajaran PAI yang mengajarkan siswa berbagai pengetahuan keislaman tidak akan hanya bertujuan agar siswa dapat sekedar mengetahui atau memahami suatu ilmu, namun bertujuan pula agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Zakiyah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan, maupun perilaku (Harahap, 2021). Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi, yaitu: segi nilai normative dan segi operatif. Segi nilai normative dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pikirannya diantara cara-cara Tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normative ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya yang norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia (Harahap, 2021).

Dalam al-Qur'an terdapat nilai-nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu:

1. I'tiqadiyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, maaikat, Rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. Amaliyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah (Madjid, 2006).

Beracuan pada tiga pilar utama nilai keislaman di atas, agar dapat diterima siswa maka dalam pembelajaran dapat diurai menjadi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh siswa. Nilai tersebut seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati, untuk mengarahkan siswa menjadi individu yang berakhlak mulia. Adanya nilai-nilai keislaman dalam diri siswa akan berdampak positif dalam pembentukan karakter, peningkatan spiritualitas, dan pengembangan sosial-emosional (Dahirin & Rusmin, 2024). Bentuk pendidikan karakter ini bertujuan membentuk anak bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Idris, 2018).

Pada kurikulum PAI, dalam setiap capaian pembelajaran dirancang dengan memasukkan nilai-nilai keislaman. Hal ini memastikan bahwa setiap materi yang

diajarkan mengandung pesan moral dan nilai Islami. Pemberian materi kepada siswa dengan latar belakang yang beragam umumnya mendapati kesulitan dalam penyesuaian keunikan individu siswa. Kendala ini juga dirasakan oleh guru PAI di SMP YMIK. Melalui wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa ia menggunakan beberapa strategi untuk mengatasi keberagaman siswa, yaitu dengan cara 1) melakukan diagnosis awal dengan *pre-test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan, 2) menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan gaya belajar siswa, 3) membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan beragam kemampuan dan latar belakang. Keberagaman latar belakang ini tentunya juga akan berakibat munculnya keberagaman pada aspek lainnya, seperti gaya belajar, kemampuan dasar, kecepatan pemahaman, dan serupa dengannya. Maka lembaga sekolah SMP YMIK dalam menyesuaikan materi pembelajaran PAI nya dengan prinsip kurikulum merdeka dengan mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa, menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam, menyesuaikan materi dengan tema dan minat siswa, serta menggunakan teknologi dan sumber belajar yang bervariasi.

Pembelajaran PAI di SMP YMIK, dalam rangka menyesuaikan penggunaan kurikulum Merdeka dan tetap konsisten dalam usaha penanaman nilai keislamannya juga turut menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu program andalan kurikulum merdeka. Proses pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi salah satu bukti dari pemahaman siswa terhadap materi. Guru PAI di SMP YMIK menyampaikan bahwa, dalam pembelajaran PAI ia melakukan tahapan dengan menentukan topik yang relevan dengan nilai-nilai Islam, merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, pembentukan kelompok dan tugas kolaboratif, penerapan dan pelaksanaan proyek, refleksi dan presentasi hasil proyek, dan evaluasi proses dan hasil proyek. Tahapan di atas dilakukan agar pembelajaran berbasis proyek dapat mencapai hasil yang baik.

Selama pemberlakuan kurikulum Merdeka, semua lembaga pasti mengalami banyak tantangan dalam penyesuaian dan penerapannya agar tetap berada di koridor tujuan atau capaian pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum Merdeka pasti melahirkan faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman siswa adalah profesionalisme guru, keterlibatan orang tua dan Masyarakat, adanya sumber belajar yang relevan, lingkungan sekolah yang mendukung, keterampilan mengelolal kelas yang baik, adanya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan fleksibel kurikulum yang memadai. Bentuk-bentuk dukungan tersebut berupa:

1. Sekolah
  - a. Perencanaan yang mendukung kurikulum merdeka

- b. Pengembangan profesionalisme guru
  - c. Evaluasi
  - d. Penyediaan waktu dan sumber daya
  - e. Ketersediaan sumber belajar dan teknologi
  - f. Fasilitas fisik yang mendukung
  - g. Perlengkapan pembelajaran yang memadai
  - h. Dukungan lingkungan
2. Guru
- a. Meningkatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka
  - b. Menyesuaikan rencana pembelajaran pada kurikulum merdeka
  - c. Mengembangkan metode pembelajaran yang fleksibel
  - d. Mengembangkan kemampuan penilaian autentik
  - e. Mengelola waktu dan sumber belajar dengan efektif
3. Orang tua
- a. Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah: Orang tua dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua
  - b. Pembelajaran di Rumah: Orang tua dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca Al-Qur'an Bersama
  - c. Dukungan Emosional dan Motivasi: Memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak untuk belajar, serta membiasakan anak untuk memiliki rutinitas belajar yang baik di rumah.
  - d. Kolaborasi dengan Guru: Mengadakan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk berbagi informasi tentang kemajuan dan tantangan yang dihadapi anak dalam pembelajaran PAI.
  - e. Nilai-nilai yang Diajarkan di Sekolah: Sekolah biasanya memberikan panduan dan materi terkait nilai-nilai Islam
  - f. Lingkungan Keluarga: Latar belakang keluarga yang mendukung dan memberikan contoh nyata dalam praktik nilai-nilai Islam akan sangat berkontribusi pada perkembangan karakter anak
  - g. Sinergi Antara Sekolah dan Keluarga: Keterlibatan yang sinergis antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran di sekolah dapat diinternalisasi dengan baik di rumah.

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan seluruh ekosistem belajar yang bersinggungan langsung dengan siswa, mulai dari seluruh bentuk layanan selama proses belajar (sumber ajar, guru, sarana prasarana sekolah) sampai pada kualitas kondisi lingkungan siswa (kelas, sekolah, keluarga dan masyarakat). Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar akan berhasil pada siswa jika seluruh ekosistem di kehidupannya saling berkolaborasi dan mendukung untuk tujuan yang sama.

Banyak hal akan menjadi tantangan baru dalam pembelajaran kurikulum Merdeka terutama pada materi PAI. Tantangan yang dihadapi SMP YMIK selama melakukan pembelajaran PAI dengan kurikulum Merdeka diantaranya yaitu:

1. Materi harus bisa menyelesaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam. Tantang ini dapat diatasi dengan kecakapan fleksibilitas dan kreatif dalam merancang materi.
2. Siswa diberi kebebasan lebih besar untuk mengeksplorasi dan menentukan cara belajar mereka sendiri. Tantangan ini dapat diatasi dengan menyeimbangkan antara kebebasan belajar dan pencapaian Tujuan Pembelajaran yang sudah ditentukan.
3. Guru lebih diberi kebebasan untuk menentukan alur pembelajaran, namun terkadang hal ini bisa membuat pengelolaan waktu menjadi sulit. Tantangan ini dapat diatasi dengan merancang rencana pembelajaran menggunakan modul-modul kecil atau topik-topik yang bisa dikerjakan dalam waktu terbatas.

Melihat banyaknya hal baru yang dirasakan oleh sekolah, guru dan siswa dalam penerapan kurikulum Merdeka ini, mulai dari hal yang menimbulkan kesulitan hingga keuntungan. Ada keinginan yang diungkapkan oleh guru PAI untuk dapat terus mengembangkan penerapan kurikulum Merdeka dalam materi PAI, ia mengungkapkan akan terus meningkatkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan, penguatan karakter dan akhlak, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan penerapan kurikulum merdeka pada materi PAI, pengembangan proyek berbasis PAI yang lebih relevan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, dan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran.

### **Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMP YMIK**

Untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI yang diterapkan berdasarkan Kurikulum Merdeka, guru PAI SMP YMIK JOGLO menggunakan dengan beberapa cara, seperti: Menentukan kompetensi dasar yang sudah diterapkan dalam kurikulum yang telah tercapai, menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan kemandirian siswa, menerapkan keterampilan dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya dan mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak siswa. Guru PAI SMP YMIK mengevaluasi atau menilai aspek akhlak dan penerapan agama dengan cara menilai siswa saat menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman, mengetahui siswa dapat menilai diri tentang sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu moral dan akhlak, dengan penilaian berdasarkan partisipasi dan kemampuan siswa dalam argumen mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terkait harapan untuk pengembangan lebih lanjut penerapan Kurikulum Merdeka di PAI yaitu pengembangan rencana pembelajaran yang lebih mendalam, meningkatkan kreativitas dalam perancangan proyek, mengembangkan konten digital yang dapat memperkaya materi PAI dan menerapkan metode yang lebih inklusif. Adapun harapan guru PAI terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka yaitu dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan, dapat menguatkan karakter dan akhlak, yang baik, dapat meningkatkan keterampilan penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI, dapat mengembangkan proyek berbasis PAI yang relevan, dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran PAI, dan dapat mengevaluasi berkala terhadap proses pembelajaran.

Adapun menurut ahli pengembangan Kurikulum Merdeka, cara mempercepat pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah, peran guru sebagai pemimpin pembelajaran sangat penting dan perlu di optimalkan. Seorang guru harus mampu beradaptasi dan mampu memanfaatkan teknologi, seperti PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang dapat digunakan untuk akses belajar mandiri. PMM merupakan sebuah platform digital yang menyediakan berbagai layanan dan konten pembelajaran untuk mendukung implementasi merdeka belajar. Selain itu, PMM juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa khususnya pembelajaran abad-21 saat ini (Muadz, 2023).

## **KESIMPULAN**

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP YMIK bertujuan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masyarakat, dan pemanfaatan teknologi, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan layanan sosial, turut berperan dalam menanamkan karakter dan etika berdasarkan ajaran agama. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung proses pendidikan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMP YMIK tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga mengembangkan sikap positif dan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan strategi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran PAI di sekolah-sekolah lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*, 7(2), 762–771.

- Harahap, H. (2021). Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran di Sekolah. *Literasiologi*, 7(1), 1–26.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madjid, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam* (2nd ed.). Kencana Prenada Media.
- Muadz, M. (2023). PENGEMBANGAN MODEL OPTIMALISASI PEMANFAATAN PMM DALAM IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI LOKAKARYA BAGI SATUAN PENDIDIKAN JENJANG SD DI KOTA BATU. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 680–702.
- Nasution, A. (2021). Pendidikan Agama dalam Konteks Sosial: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 15-28.
- Rahmat, A. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Inovatif terhadap Pengamalan Nilai Agama Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 89-104.
- Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi PAI dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka. *Masagi*, 3(1), 1–11.
- Salassa, A. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen*. 1(6), 541–554.
- Sari, R. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai Agama Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 123-135.
- Syafii, M. (2022). Integrasi Pendidikan Agama dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45-60.